

**PERSEPSI ANAK *BROKEN HOME* TERHADAP PERNIKAHAN  
(Studi pada Anak *Broken Home* di Bandarlampung)**

**Skripsi**

**Oleh :  
Meydina Dwiputri Riami**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### PERSEPSI ANAK *BROKEN HOME* TERHADAP PERNIKAHAN (Studi Pada Anak *Broken Home* di Bandarlampung)

Oleh  
**Meydina Dwiputri Riami**

Jumlah gugatan perceraian di Bandarlampung kian meningkat tiap tahunnya, hal tersebut menandakan bahwa semakin banyak anak-anak yang menjadi anak *broken home*. Setelah melihat orangtuanya bercerai ataupun tidak harmonis anak-anak pasti memiliki pemikirannya tersendiri mengenai pernikahan dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan melalui proses persepsi yang terjadi dalam lima tahapan yaitu, *stimulation*, *organization*, *intrepetition-evaluation*, *memory* dan *recall*. Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan metode pengambilan data melalui *indepth interview* terhadap tujuh anak *broken home* sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada tahap *stimulation* informan mendapatkan informasi melalui indranya seperti melihat atau mendengar mengenai kerenggangan kedua orang tuanya. Pada tahap *organization* ini informan mengolah informasi yang diterima mengenai perpisahan keluarganya dengan tetap berusaha menjadi pribadi yang positif. Pada tahap *intrepetition-evaluation* informan tidak merasakan hal-hal negatif mengenai *stereotype* anak *broken home*. Pada tahap *memory* ini informan berpikir untuk sangat berhati-hati dalam memilih pasangan hingga ada perasaan takut untuk menikah, hal tersebut diakibatkan karena melihat keadaan kedua orang tuanya. Enam dari tujuh informan tetap ingin menikah, sedangkan satu informan tidak ingin menikah, bukan karena melihat kedua orang tuanya bercerai, tetapi memang itu pilihan hidupnya. Tahap *recall*, informan memiliki pandangan yang positif untuk pernikahan meskipun kedua orang tuanya bercerai.

Kata kunci: persepsi, *broken home*, pernikahan

## **ABSTRACT**

### **PERCEPTION OF BROKEN HOME CHILDREN TOWARDS WEDDING**

*(Study on Broken Home Children in Bandar Lampung)*

**By**

**Meydina Dwiputri Riami**

*The number of divorce claims in Bandarlampung is increasing every year, this indicates that more children who become a broken home child. After seeing his parents divorced or not harmonious, the children must have their own opinion about marriage compared to children who have a harmonious family. This study aims to know about how broken home children perceptions toward marriage through a perception process that occurs in five stages, that is, stimulation, organization, intrepertation-evaluation, memory and recall. This type of research is descriptive qualitative, with data collection methods through in-depth interviews with seven broken home children as informants. The results of this study indicate that during the stimulation stage the informant gets information through his senses such as seeing or hearing about the estrangement of his parents. In this stage of the organization the informant processes the information that received regarding the separation of his family while still trying to be a positive person. At the intrepertation-evaluation stage, the informant did not feel any negativity about broken home stereotype. In this stage of memory, the informant very careful at choosing a partner until there was a feeling of fear of marriage, this was caused by seeing the situation of his parents. Six of the seven informants still wanted to get married, while one informant did not want to get married, not because his parents are divorced, but it was indeed his life choices. In the recall stage, the informant has a positive view of marriage even though both parents divorced.*

*Keywords: perception, broken home, marriage*

**PERSEPSI ANAK *BROKEN HOME* TERHADAP PERNIKAHAN  
(Studi pada Anak *Broken Home* di Bandarlampung)**

**Oleh :  
Meydina Dwiputri Riami**

**Skripsi  
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **PERSEPSI ANAK *BROKEN HOME* TERHADAP  
PERNIKAHAN (Studi pada Anak *Broken Home*  
Di Bandarlampung)**

Nama Mahasiswa : **Meydina Dwiputri Riami**

No. Pokok Mahasiswa : **1416031077**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosiasal dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

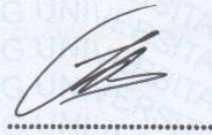
**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

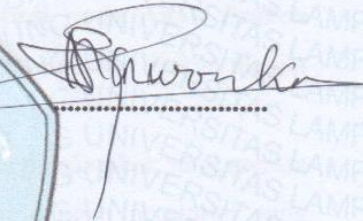
Ketua

: **Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**



Penguji Utama

: **Drs. Sarwoko, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya**

NIP 19590803 198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 April 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meydina Dwiputri Riami

NPM : 1416031077

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl. Raden Pemuka no.13, Way Halim, Bandarlampung

No.HP : 0895338163933

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **PERSEPSI ANAK BROKEN HOME TERHADAP PERNIKAHAN (Studi pada Anak Broken Home di Bandarlampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



Meydina Dwiputri Riami  
NPM. 1416031077

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Meydina Dwiputri Riami. Lahir di kota Bandar Lampung pada tanggal 09 Mei 1996. Penulis merupakan Putri dari Bpk. Amiruddin Ilyas dan Indriyanti, terlahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di TK Al-Kautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2002, SD Al-Kautsar yang diselesaikan pada tahun 2008, SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011, dan SMA Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2014. Selama penulis menjadi seorang mahasiswi, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai sekretaris bidang *Broadcasting* periode kepengurusan 2016-2017. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Durian, Kabupaten Pesawaran pada periode Juli 2017, serta melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Fahrenheit Jakarta.



# MOTTO

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

“My succes is only by Allah.” (Q.S Hud: 88)

*“ Though I don't want to admit it  
I just naturally see others around me  
Going ahead doesn't mean you're going to get there first,baby  
Look at it from afar, take your time  
Don't forget my speed, my lane, my pace” .*

**STRAY KIDS - MY PACE**

“Setiap yang terjadi pada hidup kita adalah pelajaran”.

**Meydina Dwiputri Riami**

## PERSEMBAHAN

*Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa*

*Kupersembahkan sebuah karya ini untuk  
keluargaku tercinta, kedua orangtuaku, kakakku  
serta adikku.*

*Kupersembahkan juga untuk semua orang yang  
kusayangi yang selalu ada dalam mendukungku.*

*Terimakasih untuk segala bantuan, doa, dan  
motivasi yang telah di berikan.*

## SANWACANA

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Persepsi Anak Broken Home Terhadap Pernikahan (Studi pada Anak Broken Home di Bandarlampung)**” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya. Terima kasih atas segala petunjuk dan kemudahan yang Engkau berikan selama menjalani segala cobaan dalam hidupku.
2. Bpk. Dr. Syarief Makhya M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung

3. Ibu Dhanik Sulistyarini S.Sos,M.Comn&MediaSt., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, terimakasih atas keramahan dan bantuan ibu selama ini.
4. Ibu Wulan Suciska S.I.Kom, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, dan juga sekaligus Pembimbing Akademik saya, terima kasih karena telah membimbing serta berkenan memberikan saran untuk peneliti selama masa kuliah ini.
5. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya sedari awal dengan sabar dan ikhlas sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas segala kebaikan dan juga ilmu yang telah ibu berikan selama membimbing saya.
6. Bapak Drs. Sarwoko M.Si, selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas kemurahan hati dan keramahan Bapak, yang telah memberikan bimbingan, perbaikan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis selama berkuliah dan penelitian ini dilakukan.
8. Kedua orang tuaku tercinta. Terimakasih karena tetap mau mendukung dan juga dengan sabar menanti Dina hingga akhirnya bisa menyelesaikan penelitian ini. Atas segala kasih sayang, perhatian dan juga doa yang tidak pernah henti

papa dan mama berikan untuk Dina sehingga segala urusan Dina dapat dilancarkan oleh Allah SWT, terima kasih.

9. Kakakku tersayang, terima kasih karena telah mau mendengarkan keluh kesah adikmu ini setiap saat dengan penuh kesabaran, terima kasih Kakcak. Diki adikku yang selalu menyebalkan, terimakasih karena telah mewarnai hari-hari Ena dengan keributanmu, sehingga rumah tidak pernah terasa sepi.
10. Seluruh keluarga besarku yang tidak bisa Dina sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan doa dan semangat kepada Dina sebagai adik/kakak/keponakan/cucu.
11. Teruntuk kamu, Muhammad Aryo Rusyandi, *thank you for always caring and understanding me for almost one decade.*
12. Audhy Haj Teguh, Metha Aprilia, Ratih Suci, Fadhila Hardini, Shafira T. Maharani. Kalian yang selalu ada disaatku senang dan sedih, yang telah memberikanku pelajaran hidup yang berarti, serta semangat tiada henti, terima kasih. Jangan takut, kita semua akan sukses, *Saranghae Chingu-ya!*
13. Ica bule, Ica lokal, Kennia, Belinda, Ece, Adinda, Meu, Fietra, Deni, Aryo, terima kasih atas doa dan semangatnya, meskipun sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tetapi semoga kita bisa bersama terus sampai tua nanti.
14. Niko, Gery dan Gele, terima kasih karena telah mewarnai masa kuliahku bersama , semangat semuanya!
15. Presidum Bayu *Squad*, Bayu, Metha, Meje, Ucup, Niki, Gele, Audhy, Dennis, Jambul, Pebi, Gery, Ebol, Kojun, Tyo, pengalaman selama menjabat bersama kalian sungguh berarti bagiku, terima kasih untuk satu tahunnya.

16. Teman-teman angkatan 2014 yang juga selalu memberikan kenangan menyenangkan selama kuliah bersama untuk Rani, Sarah, Miki, Destri, Iday, Nuvus, Gadis, Siti, Mute, Aji, Ucup Kota, Anyes, Satria, Nita, Romi, Dika, Adit, Risty, Oci, Hisa, Ari, Agnes, Kanzul dan teman-teman lainnya yang tidak bias saya sebutkan satupersatu terima kasih telah menjadi teman baik bagiku, aku bersyukur bisa mengenal dan tertawa bersama kalian.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi manusia yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, Maret 2019  
Penulis,

Meydina Dwiputri Riami

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Anak <i>Broken Home</i> .....	12
2.2.1 Pengertian Anak <i>Broken Home</i> .....	12
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab <i>Broken Home</i> .....	16
2.2.3 Macam-Macam <i>Broken Home</i> .....	20
2.2.4 Kriteria <i>Broken Home</i> .....	20
2.2.5 Pengaruh <i>Broken Home</i> Pada Anak.....	22
2.3 Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Persepsi Anak <i>Broken Home</i> Terhadap Pernikahan.....	24
2.3.1 Pernikahan dan Keluarga.....	27
2.3.2 Persiapan Pernikahan.....	30
2.3.3 Penyesuaian dalam Pernikahan .....	33
2.3.4 Bentuk Keluarga.....	36

2.3.5 Fungsi Keluarga.....	38
2.3.6 Komunikasi dalam Keluarga .....	40
2.3.7 Bentuk Komunikasi Keluarga .....	43
2.3.8 Persepsi Pernikahan .....	44
2.4 Pengaruh Komunikasi Keluarga Pada Anak.....	47
2.4.1 Dialog atau Komunikasi Efektif yang Terjalin di Dalam Keluarga..	50
2.4.2 Fungsi Komunikasi Keluarga.....	51
2.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga.....	52
2.5 Persepsi.....	55
2.5.1 Sistem Komunikasi Intrapersonal Manusia.....	55
2.5.2 Persepsi.....	59
2.5.3 Jenis-Jenis Persepsi.....	60
2.5.4 Tahapan Persepsi.....	61
2.5.5 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	63
2.6 Kerangka Pemikiran.....	66

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Tipe Penelitian.....	69
3.2 Fokus Penelitian.....	70
3.3 Penentuan Informan.....	73
3.4 Sumber Data.....	74
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.6 Teknik Analisis Data.....	75
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	76

### **BAB IV Gambaran Umum**

4.1 Anak <i>Broken Home</i> di Bandarlampung.....	79
---	----

### **BAB V Hasil dan Pembahasan**

5.1 Hasil Penelitian.....	82
5.1.1 Identitas Informan.....	83



5.1.2 Tahapan <i>Stimulation</i> .....	89
5.1.3 Tahapan <i>Organization</i> .....	108
5.1.4 Tahapan <i>Interpretation-evaluation</i> .....	116
5.1.5 Tahapan <i>Memory</i> .....	125
5.1.6 Tahapan <i>Recall</i> .....	143
5.2 Pembahasan.....	144

## **BAB VI Kesimpulan dan Saran**

6.1 Kesimpulan.....	159
6.2 Saran.....	162

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

1. Dokumentasi Penelitian.....
2. Profil Informan.....
3. Transkrip Wawancara.....

**DAFTAR BAGAN**

Bagan	Halaman
1 Kerangka Pikir .....	68

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Data Perceraian di Bandarlampung.....	2
2	Penelitian Terdahulu.....	9
3	Identitas Informan.....	83
4	Hasil Wawancara Tahapan <i>Stimulation</i> .....	89
5	Hasil Wawancara Tahapan <i>Stimulation</i> .....	94
6	Hasil Wawancara Tahapan <i>Stimulation</i> .....	98
7	Hasil Wawancara Tahapan <i>Stimulation</i> .....	102
8	Hasil Wawancara Tahapan <i>Stimulation</i> .....	106
9	Hasil Wawancara Tahapan <i>Organization</i> .....	108
10	Hasil Wawancara Tahapan <i>Organization</i> .....	109
11	Hasil Wawancara Tahapan <i>Organization</i> .....	111
12	Hasil Wawancara Tahapan <i>Interpretation-evaluation</i> .....	116
13	Hasil Wawancara Tahapan <i>Interpretation-evaluation</i> .....	118
14	Hasil Wawancara Tahapan <i>Interpretation-evaluation</i> .....	120
15	Hasil Wawancara Tahapan <i>Interpretation-evaluation</i> .....	123
16	Hasil Wawancara Tahapan <i>Memory</i> .....	125
17	Hasil Wawancara Tahapan <i>Memory</i> .....	131
18	Hasil Wawancara Tahapan <i>Memory</i> .....	134
19	Hasil Wawancara Tahapan <i>Memory</i> .....	137
20	Hasil Wawancara Tahapan <i>Memory</i> .....	138
21	Hasil Wawancara Tahapan <i>Memory</i> .....	140
22	Hasil Wawancara Tahapan <i>Recall</i> .....	143

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar		Halaman
1	Informan Pertama .....	84
2	Informan Kedua .....	85
3	Informan Ketiga .....	86
4	Informan Keempat .....	86
5	Informan Kelima .....	87
6	Informan Keenam .....	88
7	Informan Ketujuh .....	88

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan ketergantungan. Keluarga terbentuk dari pernikahan yang mana merupakan perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga (Dariyo, 2006:68).

Menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari setiap anak. Bisa berkumpul bersama kedua orang tua dan dilimpahi dengan kasih sayang dari ayah dan ibu adalah hal yang sangat penting, karena itu untuk kebaikan tumbuh kembang anaknya. Sebagian anak ada yang beruntung sehingga dapat memiliki keluarga yang utuh serta harmonis, akan tetapi ada juga anak-anak yang harus merasakan pahitnya keluarga yang hancur. Meskipun begitu, tidak ada yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak lengkap, sebagai anak pasti ingin melihat keluarganya bersama dan tidak ingin melihat orangtuanya bercerai ataupun tidak harmonis.

Meskipun begitu, dalam keadaan keluarga yang harmonis sekalipun pasti pernah terjadi pertengkaran, konflik ataupun berbeda pendapat, sebagai orang tua haruslah sadar bahwa perbedaan pendapat dapat dipecahkan bersama sehingga tidak harus mengorbankan anak-anaknya. Bagaimana pun keadaannya, mereka harus ingat anak-anaknya agar tidak bercerai. Perceraian sendiri sesungguhnya bukanlah fenomena baru yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Pengadilan Agama Kelas IA Tanjung Karang, jumlah gugatan perceraian di Bandarlampung kian meningkat, yang mana pada tahun 2013 berjumlah 867 gugatan, dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 1.440 gugatan, yang mana cukup signifikan peningkatannya. Berdasarkan data tersebut, menandakan bahwa semakin banyaknya perceraian maka semakin banyaknya anak-anak yang menjadi anak *broken home* di Bandarlampung.

**Tabel 1. Data Perceraian di Bandarlampung**

No.	Bulan	Tahun					Keterangan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	Januari	90	71	97	105	163	
2.	Februari	51	79	90	94	119	
3.	Maret	84	82	93	96	131	
4.	April	83	90	96	89	133	
5.	Mei	71	79	87	83	102	
6.	Juni	69	103	104	98	40	
7.	Juli	90	76	76	85	160	
8.	Agustus	34	77	95	103	127	
9.	September	72	109	108	109	146	
10.	Oktober	60	82	83	97	114	
11.	November	87	84	87	84	142	
12.	Desember	76	86	89	98	63	
	Jumlah	867	1.018	1.105	1.141	1.440	

**Sumber : Pengadilan Agama Kelas IA Tanjungkarang**

Banyak sekali penyebab keluarga mengalami perceraian, salah satu alasan pasangan bercerai adalah karena masalah komunikasi. Komunikasi yang

terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pausangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan menghargai satu sama lain sekalipun tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi (Kertamuda, 2009:104). Menjalinkan komunikasi yang efektif di dalam keluarga, yang mana sering disebut dengan komunikasi keluarga, diharapkan dapat membantu menghindari serta menyelesaikan masalah-masalah yang ada, mulai komunikasi yang terjalin antar suami dengan istri, orang tua dan anak serta anak berkomunikasi dengan sesama anak.

Sebagai manusia kita tidak bisa memilih dikeluarga mana akan dilahirkan, ataupun keluarga seperti apa yang nantinya akan menjadi keluarga kita, apakah keluarga tersebut harmonis atau keluarga tersebut tidak rukun, kita tidak bisa memilih hal tersebut. Ketika dilahirkan dikeluarga yang tidak harmonis, yang mana berujung pada perceraian ataupun sering terjadi pertengkaran di dalam keluarga, pasti memberikan efek yang luar biasa bagi anak-anak tersebut.

Perceraian bukanlah cara penyelesaian masalah yang terbaik, tetapi hanya akan menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak-anak merupakan korban dari keputusan yang dipilih oleh orang tuanya, saat orangtua memutuskan bercerai ataupun terjadi pertengkaran, hal tersebut menjadi memori yang tidak dapat dilupakan oleh sang anak, dan menjadi kenangan yang menyakitkan untuk mereka. Anak-anak korban perceraian atau anak *broke home* akan menderita secara psikologis, sedih, kecewa, depresi dan tidak nyaman hidup ditengah masyarakat.

*Broken home* yang biasa atau dikenal dengan istilah krisis keluarga yang dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Selain itu juga *broken home* adalah jenis kerusakan keluarga yang didasarkan pada perceraian orang tua, di mana *broken home* cenderung mengakibatkan kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang mampu membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, ataupun susah diatur.

Menurut Hurlock, *Broken Home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. *Broken home* pada umumnya disebabkan adanya sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga (Hurlock, 2009: 310).

Kecendrungan kasus keretakan keluarga yang berpicu pada keluarga *broken home* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu yang pertama keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau disebabkan bercerai, dan aspek kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi susunan keluarga itu tidak utuh lagi karena kedua orang tua ayah ibu sibuk dengan kesibukkan masing-masing dan sering tidak ada dirumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, misalnya orang tua lebih sering



bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat dalam psikologis (Willis, 2010:66).

Anak-anak tidak pernah bermimpi orang tuanya akan berpisah dan bercerai, sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis pada anak. Ketidaksiapan anak menerima kenyataan ini mempengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan pernikahan (Kertamuda, 2009:105). Menurut Hurlock, rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dibandingkan rumah tangga yang pecah karena kematian, terdapat dua alasan untuk hal tersebut. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu bisa dikategorikan sebagai suatu hal yang serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dihadapan teman-temannya (Kertamuda, 2009:105-106).

Setelah melihat orangtuanya bercerai ataupun tidak harmonis, anak-anak pasti memiliki pemikirannya tersendiri mengenai pernikahan, anak-anak korban *broken home* tentu memiliki persepsi tersendiri soal pernikahan dibandingkan dengan anak-anak yang keluarganya harmonis. Bagaimana mereka memandang serta memaknai suatu pernikahan berubah saat melihat kedua orang tuanya bercerai ataupun bertengkar.

Persepsi merupakan bagian dari sistem komunikasi intrapersonal. Sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain biasanya individu berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain). Menurut Devito, komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri

sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Sistem komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Rakhmat, 2012:48).

Persepsi adalah proses aktif, setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif (Suranto, 2010:39). Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh, 2004:110).

Seperti yang sudah dijelaskan mengenai persepsi melibatkan interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek, dalam hal ini dapat berupa pengalaman atau peristiwa yang mana tidak selamanya peristiwa tersebut baik, ada kalanya peristiwa yang dijadikan objek merupakan bagian buruk dari hidup individu tersebut, salah satunya adalah perceraian orang tua dari individu yang bersangkutan, di mana akhirnya mengakibatkan ia menjadi anak *broken home*.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana pemberian makna seseorang terhadap sesuatu atau peristiwa yang terjadi dihadapannya dan dilingkungannya, yang mana hal tersebut adalah persepsi seorang anak *broken home* dalam memahami dan memaknai suatu pernikahan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan ?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

“Mendeskripsikan persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi umumnya, dan secara khusus pada kajian psikologi komunikasi.
- b. Menjadi refrensi penelitian di bidang persepsi, utamanya dengan pendekatan penelitian kualitatif.

### 2. Secara Praktis

- a. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi gambaran bagi pembaca mengenai persepsi anak *broken home*,

menjadi sumbangan informasi bagi keluarga atau lingkungan sekitar terhadap anak *broken home*.

- b. Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Polittik Universitas Lampung.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai perbandingan dan tolok ukur, serta bertujuan untuk menemukan beberapa hal, misalnya gambaran bagaimana penelitian dengan tema yang sama atau mirip telah dilakukan oleh penelitian lain. Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Ada beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti. Ada tiga penelitian yang peneliti ambil sebagai bahan rujukan bagi peneliti, yaitu :

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

1.	Penulis	Choirul Anam, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2014.
	Judul Penelitian	Komunikasi Keluarga TKI Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan).
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anak.
	Hasil Penelitian	Dari hasil ini ditemukan bahwa (1) komunikasi yang terjadi di antara orang tua TKI dengan anaknya kurang berjalan dengan baik, dalam melakukan komunikasi dengan anaknya, orang tua TKI menggunakan sebuah perantara media handphone, orang tua TKI menghubungi anaknya disaat sudah mulai merasa rindu pada anaknya.

		(2) dalam mendidik anak orang tua TKI memotivasinya melewati telepon dan memasrahkan masalah pendidikan sekolah kepada kakek dan neneknya. (3) perilaku komunikasi anak cenderung bersikap pendiam. (4) komunikasi keluarga TKI dengan anaknya berlangsung secara interpersonal.
	Perbandingan	Pada penelitian Choirul, komunikasi keluarga digunakan untuk mendidik anak. Sedangkan, pada penelitian ini komunikasi keluarga digunakan untuk mengetahui seperti apa keadaan yang terjadi pada keluarga anak <i>broken home</i> , sehingga anak tersebut dapat memiliki persepsi mengenai pernikahan.
	Kontribusi penelitian	Penelitian sebelumnya dapat menjadi referensi dalam menjelaskan mengenai komunikasi keluarga, karena keluarga TKI juga termasuk ke dalam keluarga <i>broken home</i> .
2.	Penulis	Christine Artha Rajagukguk, mahasiswa Jurusan Psikologi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara. Tahun 2012.
	Judul Penelitian	Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Remaja Yang Orangnya Bercerai.
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi pernikahan pada remaja yang orangtuanya bercerai.
	Hasil Penelitian	Hasil yang diperoleh dari total 70 responden yaitu sebanyak 40 responden (57.2%) memiliki persepsi pernikahan yang positif dan sebanyak 30 responden (42.8%) memiliki persepsi pernikahan yang negatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari domain-domain yang mencerminkan persepsi pernikahan pada masing-masing kelompok subjek, yaitu pada kelompok subjek SMP domain yang paling tinggi adalah domain <i>companionship</i> dengan nilai <i>mean</i> sebesar 3.3, dan domain yang paling rendah adalah domain <i>commitment</i> dengan nilai <i>mean</i> sebesar 2.8. Sedangkan pada kelompok subjek SMA domain yang paling tinggi adalah domain <i>commitment</i> dan <i>love</i> dengan nilai <i>mean</i> sebesar 3.3, dan domain yang paling rendah adalah domain <i>one to one relationship</i> dengan nilai <i>mean</i> sebesar 2.9.
	Perbandingan	Penelitian yang diteliti oleh Christine adalah persepsi menurut remaja yang orang tuanya bercerai terhadap pernikahan, yang ditentukan oleh 6 faktor yang menjadi alasan individu untuk menikah yaitu <i>commitment, one to one relationship, companionship, love, happiness, dan legitimation of sex and children</i> . Sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai persepsi pernikahan menurut anak <i>broken home</i> berdasarkan komunikasi keluarga yang terjadi di dalam keluarganya.

	Kontribusi penelitian	Peneliti mendapatkan referensi mengenai persepsi pernikahan.
3	Penulis	Siamantul Ismah, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayas, Serang. Tahun 2016.
	Judul Penelitian	Komunikasai Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka).
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi di dalam keluarga <i>broken home</i> dan perkembangan anak <i>broken home</i> .
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi pada keluarga <i>broken home</i> harmonis berjalan baik bagi anaknya dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar membuat perkembangan moral dan perkembangan kepribadian anak menjadi terkendali dan baik-baik saja bagi kehidupan anak, sedangkan keluarga <i>broken home</i> tidak harmonis mengalami komunikasi antar pribadi yang tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan anak baik moral maupun kepribadiannya berubah jauh tidak seperti anak moral lainnya yang dipicu karena kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua.
	Perbandingan	Penelitian yang dilakukan Siamantul mengenai komunikasi antar pribadi pada keluarga <i>broken home</i> , meskipun sama-sama meneliti mengenai <i>broken home</i> , akan tetapi penelitian yang ingin peneliti teliti adalah mengenai proses komunikasi yang terjadi pada anak <i>broken home</i> mengenai persepsi pernikahan.
	Kontribusi penelitian	Peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai anak <i>broken home</i> .

**Sumber : diolah peneliti dari berbagai sumber**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat perbedaan yang paling mendasar antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya adalah subjek, tujuan, serta perbedaan metode penelitian yang diamati. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi plagiarisme pada penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian sebelumnya milik Choirul (2014) meneliti mengenai komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anak, dalam hal ini keluarga TKI termasuk kedalam keluarga *broken home* karena struktur keluarga itu tidak

utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, sehingga berdampak pada anak. Penelitian Choirul berfokus pada mendidik anak, sedangkan peneliti berfokus pada komunikasi keluarga yang terjadi sehingga membentuk persepsi pernikahan.

Christine (2012) meneliti mengenai gambaran persepsi pernikahan menurut remaja yang orang tuanya bercerai, dalam hal ini peneliti juga ingin meneliti persepsi pernikahan dari sudut pandang anak *broken home*, yang mana sudah memasuki dewasa awal, dari metode penelitian yang digunakan penelitipun berbeda, yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan Christine menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Pada Penelitian Siamantul (2016), memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu anak *broken home* sebagai subjek yang diteliti, akan tetapi berbeda dengan peneliti, Siamantul meneliti mengenai komunikasi antar pribadi yang terjadi pada keluarga *broken home*, sedangkan peneliti ingin meneliti mengenai proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada anak *broken home* dalam membentuk persepsi pernikahan.

## **2.2 Anak Broken Home**

### **2.2.1 Pengertian Anak Broken Home**

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Nasir, 2013:8).



Menurut *Oxford Dictionary*, *broken home* berarti “*A family in which the parents are divorced or separated*” yang berarti sebuah keluarga yang orang tuanya bercerai atau berpisah. Sedangkan menurut Hurlock, *Broken Home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. *Broken home* pada umumnya disebabkan adanya sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga (Hurlock, 2009:310).

Semua hal yang terjadi pasti memiliki dampak, seperti penjelasan mengenai *broken home* tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga yang berpisah kemungkinan besar berdampak negatif bagi anak-anak. Salah satu dampak negatif adalah stres. Stres dapat terjadi terhadap konflik pernikahan dan kemudian perpisahan orang tua serta kepergian mendadak salah satu orang tua. Kebanyakan anak dengan orang tua bercerai menyesuaikan diri dengan cukup baik, tetapi perceraian meningkatkan risiko masalah pada masa remaja atau dewasa, seperti perilaku antisosial, kesulitan dengan figur otoritas. Menurut beberapa penelitian, sebanyak 25 persen anak dengan orang tua bercerai mencapai masa dewasa dengan masalah sosial, emosional, atau psikologis yang serius, dibandingkan dengan 10 persen anak yang orang tuanya tetap bersama (Papalia, Olds, Feldman, 2009:501).

Kecemasan yang berkaitan dengan perceraian orang tua dapat timbul sebagaimana anak memasuki masa dewasa dan berusaha membentuk hubungan intim. Bagi beberapa orang dewasa muda yang memiliki pengalaman orang tua yang bercerai, takut untuk membuat komitmen yang mungkin berakhir dengan kekecewaan dan bermaksud melindungi kemandirian mereka. Menurut Kelly & Emery, bahkan ketika anak-anak dengan orang tua bercerai yang sudah dewasa tidak memiliki masalah serius, mereka bisa memiliki perasaan sedih, khawatir, atau penyesalan yang berkepanjangan, atau bahkan rasa sakit dan distress, sering kali terkait dengan kurang terkontrolnya hidup mereka (Papalia, Olds, Feldman, 2009:504). Hal ini yang terkadang menyebabkan trauma pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan lebih menghargai kesendirian dalam hidup.

Anak *broken home* yang belum bisa menerima kenyataan dalam hidupnya dapat memberikan pengaruh negatif, seperti banyak mencari pelampiasan pada hal buruk yang membuat dirinya sejenak dapat melupakan masalah. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak *broken home* menjurus ke hal negatif, seperti stereotip yang melekat pada mereka. Banyak dari mereka yang dapat bertahan hidup dan berusaha menjadi orang yang lebih baik dengan usahanya sendiri. Seperti beberapa orang yang peneliti lihat kisahnya dalam salah satu akun *instagram* yaitu *@proud.project*, di mana akun tersebut berbagi cerita mengenai hidup orang-orang dalam foto yang mereka *post* untuk menginspirasi orang lain. Dalam salah satu foto yang diunggah mengenai Gabriella Sheena, seorang perempuan dengan keadaan

di mana ayahnya bunuh diri dan meninggalkan hutang-hutang kepada keluarga yang tersisa. Hal tersebut mengakibatkan ibunya menjadi *single parent*, tetapi Gabriella tidak menyerah “*I decided to become an independent woman by pushing myself to the limit and fuel my ambition to create my own fashion consulting company. I’ll never see my dad ever again. But this is life. Life will punch you but thats okay. Because in life, we gotta fight. We gotta survive. Kita cuman harus percaya kalo hal buruk pun bisa nguatin kita selama kita mau bersyukur*” salah satu kutipan dari *caption @proud project* mengenai cerita Gabriella. Hingga akhirnya Gabriella, dengan semua keadaan yang menimpanya mengantarkan dia menjadi *Fashion Cunsultant/Women Empowerment Enthusiast*. Hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya anak *broken home* memiliki perilaku negatif.

Lain halnya dengan Bismo Angger salah seorang jurnalis yang orang tuanya berpisah sejak ia berumur satu tahun, dan ia tidak pernah betemu dengan sang ibu karena tinggal dengan ayahnya yang dulu sempat menjadi alkoholik. Saat ditanya apakah ia membeci keadaannya sebagai anak *broken home*, Bismo menjawab “*Ya gak juga sih. Yang broken kan homenya. Bukan guanya.*”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak *broken home* merupakan korban dari ketidakhamonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang mengakibatkan anak kurang dalam mendapat kasih sayang orang tuanya. Hal ini dapat berpengaruh pada perilaku dan kepribadian anak

di masa mendatang. Tetapi, semua ini kembali lagi pada masing-masing pribadi anak tersebut. Dan tentunya perilaku negatif anak *broken home* tersebut kembali lagi dari bagaimana cara orang tua memberikan pengertian kepada sang anak.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home***

Suatu hal yang terjadi pasti memiliki penyebabnya. Begitu juga dengan *broken home*. Menurut pandangan penulis sendiri *broken home* disebabkan karena pertikaian kedua orang tua yang diakibatkan dari perbedaan pendapat yang terus menerus dan hubungan keluarga yang kurang harmonis hingga berujung pada perpisahan.

Tetapi menurut Willis, dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, adapun konflik yang dapat menyebabkan kondisi *broken home* diantaranya (Wardhani, 2016:4) :

1. Kurangnya atau Putus Komunikasi Diantara Anggota Keluarga  
Terutama Ayah dan Ibu

Dalam hal ini, faktor kesibukan yang sering menjadi penyebab utama. Ayah dan ibu sibuk bekerja hingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk anaknya mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah di mana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah. Di meja makan dan di tempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan

pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Namun yang sering terjadi adalah orang tua terlalu sibuk dengan urusannya dan tiba di rumah dengan keadaan lelah. Hal tersebut tentu membuat orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya, lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, dan memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya.

## 2. Sikap Egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. *Egoism* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara. Bagi tipe orang seperti ini, orang lain dianggap tidak penting. Dia hanya mementingkan diri sendiri, dan hanya memikirkan bagaimana agar orang lain mau mengikuti apa yang dikehendakinya.

## 3. Masalah Ekonomi

Rumah tangga akan berjalan stabil dan harmonis bila didukung oleh kecukupan dan kebutuhan hidup, segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga dapat stabil bila telah terpenuhi keperluan hidup (ekonomi). Membina dan mengayuh bahtera rumah tangga tidak

sebatas memodalkan cinta dan kasih sayang namun faktor ekonomi mempunyai pengaruh. Sehingga terjadi problema rumah tangga, faktor dominan adalah masalah ekonomi, di mana pihak suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, padahal pemenuhan biaya hidup merupakan hal yang prinsip.

#### 4. Masalah kesibukan

Kesibukan yang dimaksud adalah terfokusnya suami istri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. Setiap pasangan mulai mempunyai kesibukan masing-masing, berupa pekerjaan yang seakanakan tidak ada habisnya. Hampir keseluruhan energi dihabiskan ditempat kerja. Hampir separuh waktu dihabiskan diluar jam keluarga dan kelelahan setiba di rumah juga digunakan untuk beristirahat sehingga perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang.

#### 5. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya krisis dalam keluarga. Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami-istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi liku-liku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling menyalahkan bila terjadi persoalan dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan apabila masing- masing dari komponen keluarga memiliki pengetahuan yang

minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam sebuah keluarga.

#### 6. Masalah perselingkuhan

Pada dasarnya, perkawinan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri. Oleh karena itu, dalam perkawinan mereka mempunyai tujuan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga dikatakan bahagia apabila dalam keluarga itu tidak terjadi konflik terus menerus atau ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan "*smooth*" tanpa goncangan-goncangan yang berarti (*free from quarelling*).

#### 7. Jauh dari agama

Agama merupakan pondasi yang dapat mengontrol perilaku seseorang. Dengan berpegang teguh pada agama, maka orang tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi sebaliknya, apabila individu-individu di dalam sebuah keluarga jauh dari agama, maka hal-hal negatif akan lebih rawan terjadi. Misalnya saja kekerasan dalam rumah tangga.

### 2.2.3 Macam-Macam *Broken Home*

Keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek (Willis, 2010 : 66) yaitu:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab sebelah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi

Dari macam-macam *broken home* yang dikemukakan oleh Willis tersebut dapat disimpulkan bahwa *broken home* tidak selalu harus berpisah secara hukum atau agama. Apabila keluarga tersebut sudah tidak memiliki hubungan yang baik dan sehat secara psikis, seperti orangtua sering bertengkar dan tidak diliputi kasih sayang, keluarga tersebut sudah bisa dikatakan *broken home*.

### 2.2.4 Kriteria *Broken Home*

Suatu keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga *Broken home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut (Yusuf, 2009:44) :

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua

Dalam keluarga tersebut hanya terdiri dari salah satu orang tua yang kemudian berperan menjadi *single parent*, atau kedua orang tuanya sudah tiada.



2. *Divorce*

Kedua orang tua memutuskan untuk berpisah dan tidak tinggal bersama lagi.

3. *Poor marriage*

Hubungan antara suami istri yang tidak baik mengakibatkan pertengkaran yang terus menerus terjadi yang disebabkan berbagai macam faktor sehingga mengakibatkan pernikahan yang buruk.

4. *Poor Parent-children relationship*

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan tidak baik sehingga mengakibatkan hubungan antar orang tua dan anak tidak baik.

5. *High tenseness and low warmth*

Suasana di dalam keluarga diliputi dengan ketegangan karena orang tua yang selalu bertikai yang akhirnya membuat keluarga yang tadinya diselimuti dengan kehangatan berubah menjadi dingin.

6. *Personality psychological disorder*

Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa keluarga *broken home* bukan hanya saja dengan kasus perceraian. Keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga di mana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional, yang pada dasarnya orang tua adalah sebagai motivator bagi anak, sebagai tempat

mendapat kasih sayang dan sebagainya, yang mana pada akhirnya hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik.

### **2.2.5 Pengaruh *Broken Home* Pada Anak**

Menurut Fassel dalam Benokraitis menemukan lima tipe perceraian dan efeknya pada anak-anak (Kertamuda, 2009:106), yaitu :

1. Ketidakhadiran orang tua akan menyebabkan anak tidak dapat mempercayai orang lain setelah dewasa, bersikap sinis, dan akan mengalami ketakutan bahwa pasangannya akan meninggalkannya.
2. Perceraian yang mengejutkan anak, tipe ini dapat membuat anak merasa syok, panik, kebingungan, tidak yakin, salah paham, dan menimbulkan kemarahan pada orang tua, sehingga saat anak-anak tumbuh menjadi dewasa maka dia akan menolak hubungan hubungan dekat dengan pasangan karena mereka menduga bahwa pasangannya akan meninggalkannya sewaktu-waktu atau secara tiba-tiba seperti yang terjadi pada orang tuanya.
3. Perceraian karena kekerasan. Pasangan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung menjadi penyebab perceraian. Dampak bagi anak pada pasangan yang bercerai karena adanya kekerasan adalah anak tidak dapat belajar mengelola kemarahan. Anak-anak cenderung menekan rasa marah mereka hingga akhirnya meledak dan timbul kekerasan, atau seorang anak tumbuh menjadi anak yang percaya bahwa pertengkaran adalah cara mendapatkan perhatian.
4. Perceraian terlambat. Keputusan untuk bercerai tertunda karena alasan demi anak dapat menimbulkan suasana yang penuh dengan kritik dan

kecaman, kemarahan, hingga menimbulkan kebencian. Dampak pada anak di masa dewasanya adalah anak menjadi sinis dalam memandang hubungan baik dengan orang lain.

5. Perceraian untuk melindungi anak-anak. Kebanyakan orang tua memutuskan untuk melindungi anaknya dengan menyimpan informasi tentang alasan yang melatarbelakangi perceraian mereka. Ketidakjujuran pada anak dapat membahayakan anak-anak di masa yang akan datang.

Perceraian dan perpisahan orang tua dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Yang mana anak mendapatkan pengaruh terbesar dari perceraian kedua orang tuanya. Anak sebenarnya sudah dapat merasakan dan melihat kondisi yang terjadi pada kedua orangtuanya, sesaat sebelum mereka memutuskan untuk bercerai. Namun, anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya, karena ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa kondisi yang terjadi antara kedua orang tuanya disebabkan oleh dirinya.

Anak merasa bahwa dialah penyebab orang tuanya bertengkar hingga akhirnya berpisah kemudian bercerai, anak juga berprasangka bahwa salah satu dari orang tuanya adalah orang jahat sehingga ada ketakutan bahwa dirinya juga orang jahat. Perasaan anak tersebut akan terus tertanam, sehingga dapat memengaruhi perilaku dan kepribadiannya di masa mendatang (Kertamuda, 2009:107).

Setiap perceraian dan pertengkaran dalam keluarga memberikan efek tersendiri pada anak yang mana seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, efek tersebut tidak hanya mengenai masalah emosi anak tersebut, tetapi juga perilaku anak dimasa mendatang dan juga keputusan dan pandangannya mengenai pernikahan ataupun dalam menjalin hubungan.

### **2.3 Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Persepsi Anak *Broken Home* Terhadap Pernikahan**

Komunikasi keluarga merupakan hal penting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, di mana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk mengemukakan pendapat, gagasan, serta menceritakan pengalaman-pengalaman. Untuk itu, interaksi tiap anggota keluarga haruslah dijaga agar terjadi komunikasi yang efektif dalam keluarga.

Keluarga sebagai kelompok sosial pertama merupakan hal yang sangat penting bagi anak, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar segala hal dan juga berinteraksi. Ketika komunikasi dalam keluarga tersebut berjalan dengan tidak baik, maka hal tersebut akan berdampak bagi sang anak. Anak akan merekam setiap kegiatan yang ada dikeluarganya dan akan dijadikan memori yang kemudian ia pelajari. Saat keluarga tersebut harmonis maka akan banyak pelajaran baik yang akan ia dapat, tetapi ketika keluarga tersebut hancur maka anak tersebut akan melihat segala sesuatunya menjadi negatif, hal tersebut dapat dihindari jika orang tua mau membantu anak untuk melewati masa tersebut. Akan tetapi, banyak kasus yang terjadi pada keluarga yang hancur maka terputus pula komunikasi anak dengan orang tuanya yang

mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga anak berjuang sendirian untuk hidupnya.

Orang tua selama menjalani masa pernikahan pasti pernah memiliki masalah ataupun pertengkaran, hal tersebut bisa terjadi saat masa penyesuaian pernikahan, yaitu masa di mana suami dan istri sedang berusaha menyesuaikan pola hidup baru menjadi pasangan keluarga. Terdapat banyak faktor yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian pernikahan, akan tetapi seharusnya kedua orang tua sadar, bahwa saat pertengkaran terjadi yang bisa saja berujung pada perceraian akan berdampak bagi anaknya, karena pada akhirnya, anak akan menjadi korban dalam hal ini. Untuk itu, persiapan pernikahan bagi pasangan yang menikah cukup berperan penting, karena saat pria dan wanita yang sudah siap baik jasmani dan rohaninya untuk memulai kehidupan baru sebagai keluarga, diharapkan dapat terhindar dari masalah-masalah yang akan terjadi kedepannya.

Pada hakekatnya seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan uluran tangan dari orangtuanya. Orangtualah yang paling bertanggungjawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak; termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang (Gunarsa, 2006:151).

Setiap anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik serta sehat jasmani dan rohaninya sehingga dapat menentukan pilihan hidupnya dengan baik dan benar, dalam hal ini pilihan hidup yang dimaksud

bukan lah bagaimana ia akan menjalani hidup, atau pekerjaan apa yang ia inginkan, akan tetapi mengenai pernikahan. Bagaimana pandangan atau persepsi pernikahan jika dilihat dari sudut pandangan anak *broken home* ? Tentu saja akan berbeda pula, mulai dari komunikasi keluarganya yang tidak berjalan efektif, kemudian keharmonisan serta kehangatan keluarga yang berubah membuat anak *broken home* memiliki persepsi tersendiri mengenai pernikahan, bisa saja meskipun keluarganya pecah tetapi komunikasi keluarganya tetap berjalan baik meskipun tidak sempurna, sehingga persepsi pernikahan bagi anak *broken home* akan memiliki makna yang berbeda lagi.

Kata pernikahan sesungguhnya bukanlah hal baru bagi masyarakat, akan tetapi hal tersebut tentu dimaknai berbeda bagi setiap individu. Pengaruh komunikasi keluarga di sini cukup penting, karena melalui pemahaman nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh anggota keluarga, kemampuan persepsi seorang anak akan diarahkan secara khusus ke dalam bidang-bidang tertentu. Perhatian mereka terhadap hal-hal yang ada disekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut, dan keluargalah yang menanamkan nilai-nilai tersebut.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan, peneliti akan menguraikan beberapa hal di bawah ini.

### 2.3.1 Pernikahan dan Keluarga

#### A. Pernikahan

Awal kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, dimulai dengan tahap perkawinan. Sementara perkawinan sendiri merupakan tahap kristalisasi atau penyatuan rasa cinta dari dua individu yang berbeda jenis kelamin (heteroseksual), semenjak menjalin hubungan pacaran dan tunangan. Perkawinan akan membawa konsekuensi logis pada kehamilan (Dariyo, 2007:67).

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan muda-mudi yang sebelumnya telah melakukan proses pacaran dan atau tunangan. Masa pacaran atau tunangan sebagai masa transisi telah dilakukan dilalui dengan baik. Mereka merasa mantap dan cocok terhadap calon pasangan hidup (kekasih, pacar) sehingga mereka sepakat untuk hidup bersama-sama mengarungi bahtera kehidupan rumah-tangga (Dariyo, 2007: 68).

Menurut buku Perkembangan Masa Kehidupan oleh Jhon. W. Santrock, pernikahan terjadi pada masa dewasa awal. Umumnya yang tergolong dewasa awal adalah mereka yang berusia 22-40 tahun. Dari sisi perkembangan kognitif, mereka telah lulus Sekolah Menengah Umum

dan memasuki dunia perguruan tinggi, lalu segera mengembangkan karier sesuai dengan minat-bakatnya. Apabila tak melanjutkan ke akademi atau universitas, biasanya mereka langsung bekerja meniti jenjang karier. Tak lama kemudian, mereka membina kehidupan rumah tangga dengan pasangan hidup yang telah dijalan semasa remajanya dulu atau yang ditemukan semasa mereka bekerja. Sambil mendidik dan membimbing anak-anak, mereka tetap meniti puncak karier (Dariyo, 2007: 41).

Dengan demikian berdasarkan pada definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu bentuk perwujudan dalam komitmen antara pria dan wanita yang diakui oleh masyarakat dan hukum dalam mensahkan hubungan, pengasuhan anak, serta membentuk pembagian tugas antara suami dan isteri dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia dan kekal.

## B. Keluarga

Ketika kita mendengar kata keluarga, yang terlintas di dalam pikiran kita pasti ayah, ibu, serta kakak atau adik yang berada di dalam satu rumah. Pernyataan tersebut tidak lah salah, karena arti dari keluarga sendiri berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Ahmadi&Uhbiyati, 2001:176), adalah bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah



anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga dianggap sebagai institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Menurut Zastrow, keluarga sebagai sebuah institusi sosial terkecil, merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa. Sementara itu, Burgess dan Locke mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut) (BPS, 2016:5).

DEPKES RI Tahun 1988 menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan ketergantungan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang terikat hubungan dan tinggal bersama dalam rumah tangga.

Suatu keluarga dapat terbentuk hanya jika terjadi pernikahan yang mana pernikahan merupakan perwujudan komitmen antara pria dan wanita

yang sepakat untuk menjalani hidup bersama sebagai sepasang suami dan istri. Sebelum terjadi pernikahan, tentunya sudah melewati masa pacaran ataupun tunangan, untuk dapat menjalin hubungan tersebut tentunya dibutuhkan komunikasi yang efektif baik itu sebelum pernikahan ataupun saat sudah berkeluarga. Saat komunikasi berjalan dengan efektif pada masa pacaran maka hal tersebut akan menghasilkan suatu pernikahan yang mana awal terbentuknya keluarga, saat komunikasi berjalan dengan efektif saat berkeluarga maka hal tersebut akan menghasilkan keluarga yang harmonis.

### **2.3.2 Persiapan Pernikahan**

Menurut WHO, untuk membentuk pernikahan terdiri atas persiapan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun jiwa yang meliputi berbagai aspek, yaitu biologi/fisik, mental/psikologis, dan spiritual (Mansur, 2012:126-127)

1. Aspek fisik/biologis. Dilihat dari segi kesehatannya, usia 20-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi laki-laki merupakan usia yang ideal untuk berumah tangga. Mereka yang hendak berkeluarga amat dianjurkan untuk menjaga kesehatan, baik sehat jasmani maupun rohani. Kesehatan fisik meliputi bebasnya seseorang dari penyakit (apalagi penyakit menular) dan juga bebas dari penyakit karena keturunan. Pemeriksaan kesehatan dan konsultasi pranikah amat dianjurkan bagi pasangan yang hendak menikah.

2. Aspek mental/psikologism yang meliputi beberapa hal berikut ini.
  - a. Masing-masing pasangan mampu menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan. Pasangan berkepribadian matang dapat saling memberikan kebutuhan afeksi (kebutuhan akan rasa kasih sayang) yang amat penting bagi keharmonisan keluarga.
  - b. Pendidikan dan tingkat kecerdasan juga perlu diperhatikan dalam mencari pasangan. Latar belakang pendidikan agama juga perlu dipertimbangkan, di samping pengetahuan agama yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.
  
3. Aspek psikososial/spiritual yang antara lain terdiri atas beberapa hal sebagai berikut :
  - a. Faktor agama dalam masyarakat tetap dipandang penting bagi stabilitas rumah tangga.
  - b. Latar belakang sosial keluarga berpengaruh pada kepribadian anak yang dibesarkannya.
  - c. Latar belakang budaya juga perlu diperhatikan, perbedaan suku bangsa bukan merupakan halangan untuk saling berkenalan dan akhirnya menikah. Namun faktor adat istiadat/budaya perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar dapat saling menghargai dan menyesuaikan diri.
  - d. Pergaulan, sebagai persiapan menuju perkawinan masing-masing calon pasangan hendaknya dapat saling mengenal terlebih dahulu.

Dalam pergaulan pranikah, setiap pasangan hendaknya tetap mengindahkan nilai-nilai moral, etnik, dan kaidah-kaidah agama.

- e. Pekerjaan dan kondisi materi lainnya. Faktor sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok sebab suatu perkawinan tidak bisa bertahan hanya dengan ikatan cinta dan kasih sayang saja bila tidak ada materi yang mendukungnya.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat pernikahan, ada baiknya pasangan yang akan menikah sudah mempersiapkan hal-hal yang seperti dijelaskan di atas, karena kesiapan pernikahan akan mempengaruhi dalam masa pernikahan tersebut. Saat suatu pasangan sudah siap dari jasmani dan rohaninya maka diharapkan mereka sudah dapat siap untuk menghadapi berbagai macam kemungkinan yang muncul di kehidupan pernikahannya, hal tersebut bisa baik ataupun buruk. Karena jika pasangan belum mempersiapkan diri mereka untuk menikah, dikhawatirkan pernikahan tersebut tidak berjalan dengan baik, bisa saja salah satu pasangan ternyata memiliki masalah dalam mempunyai keturunan, saat salah satu pasangan tidak dapat menerima hal tersebut maka itu dapat menjadi masalah dalam pernikahannya, ataupun masalah psikologis, yang mana bisa saja ternyata saat pernikahan salah satu pasangan tidak dapat menerima kepribadian dari pasangannya sehingga sering terjadi pertengkaran, maka dari itu lebih baik semuanya diperiksa saat pranikah, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Saat pernikahan sudah terjadi, suami dan istri dengan kesiapan perkawinan yang rendah akan banyak mengalami masalah yang dapat berujung pada pertengkaran ataupun perceraian, dalam hal ini tentu saja tidak baik untuk tumbuh kembang anak, dan akan berdampak negatif bagi mereka, sehingga orang tua haruslah sadar akan hal tersebut.

### **2.3.3 Penyesuaian dalam Pernikahan**

Pasangan suami istri bisanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain selama tahun pertama dan kedua pernikahan, baik penyesuaian terhadap anggota keluarga masing-masing maupun teman-temannya. Empat hal pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan pernikahan adalah sebagai berikut (Mansur, 2012:127) :

1. Penyesuaian dengan Pasangannya (Istri atau Suaminya)

Hal yang paling penting dalam penyesuaian perkawinan adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra serta saling memberi dan menerima cinta.

2. Penyesuaian Seksual

Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan.

3. Penyesuaian Finansial

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri orang dewasa dan perkawinan. Dewasa ini, banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang

dipergunakan untuk melangsungkan kehidupan keluarga, dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya. Banyak suami juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika pada awalnya istri bekerja lalu setelah menikah dan kemudian berhenti dengan lahirnya anak pertama. Hal ini bukan hanya mengakibatkan pendapatan mereka yang berkurang, tetapi pendapatan suami harus menutupi semua pengeluaran.

#### 4. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan

Dengan perkawinan setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga nenek/kakek, yang kerap kali mempunyai minat dan nilai yang berbeda bahkan sering kali sangat berbeda dari segi pendidikan, buda, dan latar belakang sosialnya. Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan meliputi beberapa hal berikut.

##### a. Stereotip tradisional

Stereotip yang secara luas diterima mengenai “ibu mertua yang representatif” dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sejak sebelum pernikahan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang tua – mereka itu adalah “*bossy*” dan campur tangan – dapat menambah masalah bagi keluarga pasangan.

b. Keinginan untuk mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak saran dan petunjuk dari orang tua terutama jika ada campur tangan dari keluarga pasangan, walaupun pada kenyataannya mereka masih menerima bantuan keuangan dari orang tua.

c. “Keluarganisme”

Penyesuaian dalam pernikahan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk keluarga asal daripada untuk mereka sendiri. Pasangan bisa terpengaruh oleh keluarga, apabila seorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama atau hidup dengan mereka untuk seterusnya.

d. Mobilitas sosial

Orang dewasa muda yang status sosialnya meningkat melebihi anggota keluarganya atau keluarga pasangannya, mungkin saja akan tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orang tua dan anggota-anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

e. Anggota keluarga berusia lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian perkawinannya, karena adanya sikap yang tidak menyenangkan terhadap orang tua dan keyakinan bahwa orang muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya keluarga pasangan.

f. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Bila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggung jawab keuangan keluarga pasangan, maka hal itu sering membawa ketidakberesan dalam hubungan keluarga. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan yang dibantu keuangannya, merasa marah dan tersinggung.

Saat masa penyesuaian terjadi pasti akan terjadi gejala dalam pernikahan, mulai adanya perbedaan pendapat ataupun tuntutan dari pasangan yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Akan tetapi masalah tersebut biasanya dipendam oleh pasangan pada masa-masa awal pernikahan karena ingin menghindari perpecahan dan menghargai perasaan pasangan, akan tetapi suatu hal yang dipendam terus menerus tidak akan baik, karena saat hal itu sudah mencapai batasnya, ditakutkan saat akan dikeluarkan malah akan disampaikan secara meledak-ledak yang mana dapat memicu pertengkaran yang lebih hebat lagi. Untuk itu komunikasi dalam keluarga haruslah berjalan dengan baik, agar setiap masalah yang terjadi dapat diselesaikan tanpa harus terjadi pertengkaran.

#### **2.3.4 Bentuk Keluarga**

Keluarga di Indonesia sangat kuat dipengaruhi oleh suatu sistem, baik itu kekerabatan, budaya, aturan-aturan yang berlaku dan juga sistem nilai yang ada. Bentuk keluarga juga erat kaitannya dengan semakin kompleksnya kehidupan saat ini yang ditimbulkan oleh status sosial dan ekonomi dan juga dinamika yang terjadi dalam keluarga Indonesia. Terdapat beberapa bentuk/tipe keluarga (Kertamuda, 2009:47-51), diantaranya adalah :



1. Keluarga Batih (*nuclear family*)

Keluarga Batih merupakan satu unit keluarga terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

2. Keluarga Luas (*extended family*)

Keluarga besar terdiri dari beberapa keluarga batih, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit) ataupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang dapat berasal dari pihak suami atau pihak istri. Keluarga luas merupakan keluarga yang di dalamnya termasuk sejumlah keluarga ini adalah salah satu ciri dari keluarga Indonesia, di mana ikatan darah menjadi pemersatu dalam hubungan satu dengan yang lain.

3. Keluarga konjungnal atau pertalian (*conjungnal family*)

Menurut Goode keluarga ini terdiri dari atas pasangan suami istri serta anak dan mempunyai hubungan dengan kerabat dari keluarga yang berorientasi pada salah satu atau kedua belah pihak (Sunarto, 2000:64). Keluarga konjungnal yang sering ditemui adalah adanya kerabat (bukan dari ikatan darah) yang tinggal dengan keluarga besar tersebut.

4. Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*)

Keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama. Terdapat beberapa alasan terbentuknya keluarga dengan orang tua tunggal, yaitu kehilangan akibat kematian salah satu pasangan atau perceraian.

Bentuk keluarga juga menjadi salah satu pengaruh dalam komunikasi keluarga. Menurut Fitroh, idealnya di dalam satu rumah hanya ada satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami dan satu kepala rumah tangga yaitu istri. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika pasangan suami istri memiliki rumah sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Jika hal tersebut terwujud maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud. Glasser mengatakan ada empat kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi untuk mencapai kesejahteraan yaitu cinta dan dimiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*) (Rini, 2017:3).

Semakin besar keluarga tersebut maka akan semakin sulit komunikasi yang dapat dilakukan oleh keluarga batih, dan juga terjadi ketidaknyamanan untuk hidup bersama beramai-ramai dengan anggota keluarga lainnya yang mengakibatkan kurangnya keharmonisan keluarga yang bisa berdampak buruk.

### **2.3.5 Fungsi Keluarga**

Segala sesuatu yang ada pasti memiliki fungsi, begitu juga dengan keluarga. Terdiri dari 8 (delapan) fungsi, menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994, yang mencakup fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik, yaitu (BPS, 2016:6) :

1. Fungsi Keagamaan, memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala

keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.

2. Fungsi Sosial Budaya adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi Cinta Kasih adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
4. Fungsi Melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
5. Fungsi Reproduksi adalah meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak, bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
7. Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang
8. Fungsi pembinaan lingkungan adalah keluarga yang mampu menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.

Setiap anggota keluarga memerlukan dukungan secara psikologis tidak terkecuali untuk anak, jika dukungan tersebut tidak didapatkan maka akan

menimbulkan dampak emosional seperti marah, depresi dan perilaku yang menyimpang.

Tujuan yang ada dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan langsung. Komunikasi tersebut akan mempermudah menyelesaikan pemecahan masalah. Akan tetapi, saat keluarga terpecah, terkadang fungsi keluarga tidak dapat dijalankan sepenuhnya. Seperti fungsi cinta kasih, yang tadinya keluarga tersebut penuh dengan kehangatan dan kasih sayang kemudian berubah sehingga anak tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya akibat perceraian dan pertengkaran, atau fungsi sosialisasi yang berakibat anak-anak sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, atau bahkan fungsi keagamaan yang dapat berdampak untuk anak lalai melaksanakan ibadah.

### **2.3.6 Komunikasi dalam Keluarga**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin yaitu *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Percakapan tersebut akan dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan (Effendy, 2011:9).

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran

informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam (Cangara, 2014:22).

Lain halnya dengan Shannon dan Weaver yang mendefinisikan komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2014:23).

Sebelumnya sudah dijelaskan apa yang dimaksud dengan keluarga yaitu unit terkecil masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang terikat hubungan dan tinggal bersama dalam satu atap. Dapat dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan interaksi antar anggota keluarga dalam melakukan pertukaran informasi yang pada gilirannya akan tiba pada saling memiliki kesamaan makna, sehingga dapat dikatakan komunikatif karena saling mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-maslah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaam (Friendly, 2002:1). Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Komunikasi dalam keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga terasa hampa

tanpa kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2014:38).

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan harmonis antara orang tua dan remaja, diharapkan adanya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang dialami oleh remaja (Mular, 2003:23).

Komunikasi dalam keluarga dapat terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak (Gunarsa, 2006:205). Akan tetapi, tidak selamanya komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik, banyak faktor penghambat yang mempengaruhi dalam komunikasi keluarga, jika komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik dapat mengakibatkan pertengkaran ataupun perceraian, karena komunikasi merupakan salah satu aspek dari keharmonisan keluarga. Jadi, seberapa sehatnya keluarga dapat diukur dari seberapa sehatnya komunikasi dalam keluarga tersebut.

### 2.3.7 Bentuk Komunikasi Keluarga

Bentuk komunikasi keluarga ditandai dengan interaksi keluarga satu sama lain. Ada empat bentuk interaksi keluarga, sebagai berikut (Djamarah, 2014:122-134) :

1. Komunikasi orang tua yaitu suami-istri

Komunikasi orang tua yaitu suami-istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga.

2. Komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak.

3. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi di sini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima.

#### 4. Komunikasi anak dan anak lainnya

Komunikasi terjadi antara anak satu dengan anak lainnya. Di mana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

### **2.3.8 Persepsi Pernikahan**

Persepsi merupakan suatu proses mental dalam memberikan arti terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialami individu yang kemudian diinterpretasikan ke dalam sikap dan perilaku individu terhadap objek atau peristiwa yang diamati.

Sedangkan pernikahan merupakan suatu bentuk perwujudan dalam komitmen antara pria dan wanita yang diakui oleh masyarakat dan hukum dalam mensahkan hubungan seksual, pengasuhan anak, serta membentuk pembagian tugas antara suami dan isteri dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia dan kekal.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pernikahan merupakan suatu proses mental yang dialami oleh individu dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan individu terhadap pernikahan yang kemudian diinterpretasikan kedalam perilaku dan sikap individu tersebut terhadap pernikahan.

Persepsi terbentuk dari hal – hal yang kita tangkap melalui penginderaan, kemudian kita transformasi ke susunan saraf pusat di otak, kemudian



diinterpretasikan sehingga mengandung arti tertentu bagi kita. Dalam proses interpretasi ini turut pula berperan ingatan-ingatan kita tentang pengalaman di masa lampau. Informasi adalah penting bagi terbentuknya persepsi seseorang. Namun, informasi itu sendiri tidak cukup. Individu yang bersangkutan pun harus mampu menyerap informasi yang diterima secara baik. Kemampuan menyerap informasi ini merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menampung informasi pengalaman yang diperolehnya. Jika sumber informasi dan daya serap informasi baik, transmisi informasi ke dalam ingatan akan baik pula. Jika pemahaman informasi baik, sikap yang ditunjukkan akan sesuai dengan informasi yang diperoleh. Demikian pula yang akan ditampilkan akan sesuai dengan informasi yang ada (Satiadarma, 2001:46).

Informasi diperoleh seseorang melalui pengalaman baik langsung maupun tak langsung. Langsung artinya pengalaman tertentu dialami sendiri oleh individu yang bersangkutan. Tak langsung artinya individu yang bersangkutan memperoleh informasi dari buku atau sumber informasi lain seperti teman, pakar, dan sebagainya. Berbagai kepingan informasi tersebut kemudian disusun ulang di dalam benak seseorang. Dalam proses penyusunan ulang (reorganisasi) ini individu akan meramunya dengan hal-hal yang memiliki arti atau makna tertentu bagi dirinya. Hal-hal yang memiliki arti ini bisa bersumber dari adanya motivasi, harapan, situasi, kondisi dan sebagainya (Satiadarma, 2001:50).

Jika sikap orang tua kepada anak lebih cenderung negatif, atau jika orang tua lebih cenderung memberikan informasi negatif kepada anak. Akibatnya, anak-anak akan cenderung berperilaku negatif pula, yang tentunya tanpa disadari pada orang tua bahwa hal ini merupakan hasil pengarahannya sendiri, pertengkaran dan perceraian merupakan hal negatif yang tidak orang tua sadari berikan kepada anaknya.

Pertengkaran dimulai dari komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga berujung pada terhambatnya komunikasi antar suami dan istri, bahkan pada orang tua dan anak juga. Hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis lagi membuat suasana rumah selalu tegang dan tidak hangat serta menyaman dulu sehingga memberikan tekanan bagi anak. Anak terkadang memilih diam karena merasa takut dan tidak tahu harus berbuat apa, karena tekanan dalam keluarganya tersebut akhirnya anak-anak menjauhi orang tuanya dan memilih untuk melampiaskan pada hal-hal negatif untuk melupakan sejenak masalah mereka, seperti penggunaan narkoba dan minum alkohol. Tetapi hal itu hanya sementara dalam membantu anak melupakan masalahnya, saat pulang kerumah ia akan semakin terbebani saat melihat orang tuanya bertengkar lagi yang mana dapat membuat anak stress dan depresi. Hingga akhirnya kedua orang tuanya mungkin memilih bercerai, anak akan semakin merasa depresi terhadap masalahnya. Jika orang tua mau untuk membantu anak melewati masalah ini tentu anak-anak akan merasa cukup terbantu sehingga dapat terhindar dari hal-hal negatif.

Tetapi tentu saja hal tersebut membuat ingatan anak mengenai keluarganya menjadi ingatan yang baik, karena telah terekam dimemori anak sebagaimana ia lihat, dengar juga rasakan, dan akan terus teringat semasa hidupnya. Anak-anak yang melihat, mendengar bagaimana orang tuanya bertengkar, menyerap informasi tersebut yang kemudian diinterpretasikan sehingga mengandung arti tertentu bagi anak, yang mana nantinya berpengaruh bagi anak memaknai berbagai hal, bisa itu hubungan antar individu, sulit untuk percaya dengan orang lain, hingga mempengaruhi persepsi anak terhadap pernikahan.

Persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan tentu saja akan berbeda dengan anak dari keluarga yang harmonis, karena komunikasi keluarga anak *broken home* saja sudah tidak berjalan dengan baik selayaknya keluarga harmonis, yang mana diisi dengan pertengkaran dan bisa saja berujung dengan berakhirnya pernikahan orang tua, sehingga anak *broken home* akan memaknai pernikahan sebagaimana pengalaman hidup yang ia dapatkan.

#### **2.4 Pengaruh Komunikasi Keluarga Pada Anak**

Komunikasi merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam keluarga. Bukan tanpa alasan, keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan tempat belajar sebagai makhluk sosial. Karakter anak pun dapat terbentuk dari komunikasi tersebut. Apakah pribadinya bisa lebih terbuka, fleksibel, dan ramah. Penting untuk orang tua dalam memberikan komunikasi yang efektif, agar anak lebih bertanggung jawab. Berikut adalah seberapa penting sebuah

komunikasi efektif dalam keluarga bagi anak (<http://dalduksulbar.com> diakses pada tanggal 18 Oktober 2018 pukul 04.18 WIB) :

- a. Dengan menjaga komunikasi maka secara tidak langsung dapat membangun kejujuran pada anak. Bila keluarga secara aktif membuka percakapan, maka anak akan cenderung nyaman mengungkapkan perasaannya dengan jujur.
- b. Dengan menjaga komunikasi maka akan mencegah konflik. Komunikasi bisa mencegah adanya kekerasan dalam keluarga. Jadi ketika terjadi konflik, anggota keluarga, terutama orang tua, akan terbiasa menyelesaikan permasalahan dengan diskusi.
- c. Dengan komunikasi maka akan mencegah *bullying*. *Bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. (Astuti, 2008:3). *Bullying* pun dapat dicegah bila ada keterbukaan antara orang tua dan anak. Biasanya anak yang menjadi korban sering menutup diri. Kalau terbiasa berbagi, orang tua pun bisa memberi solusi, memotivasi dan mendorong kepercayaan dirinya.
- d. Dengan komunikasi maka setiap anggota keluarga akan terbiasa mendengarkan. Keterbukaan dalam sebuah keluarga akan membuat orang tua dan anak terbiasa untuk saling mendengarkan. Seperti keluhan anak dan cara mereka ingin menyelesaikan tindakan. Secara tidak langsung orang tua berkomunikasi bahwa mereka layak mendapat perhatian.

Mulailah berbagi cerita antara anak dan orang tua. Orang tua diharapkan berbagi tentang nilai dan pengalaman mereka dengan cara yang menarik. Seakan-akan bercerita dengan teman, namun tetap dengan sedikit memberikan nasihat. Setiap hari anak dan orang tua harus saling berbagi cerita baik tentang hari mereka, perasaan mereka, ataupun hal-hal kecil. Penting untuk menyuarakan pikiran dan perasaan yang sedang dirasakan.

Sebagaimana yang dikatakan Nick, keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama (Nick, 2002:113).

Orang tua harus lebih sering untuk mengajak anak untuk berkomunikasi, karena seperti yang sudah dijelaskan seperti pencegahan *bullying*, di mana anak kerap menutup diri dan tidak bercerita, orang tua harus lebih terbuka dan aktif berkomunikasi dengan anak sehingga anak mau bercerita segala masalahnya, hal tersebut juga dapat membuat anak terhindar dari stres dan depresi, karena saat anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua pasti akan memberikan dampak negatif karena ia merasa tidak diperlukan di dunia ini. Ketika keluarga harmonis maka komunikasi pun terjalin dengan baik di dalam keluarga, sehingga semakin terbuka keluarga maka semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan bersama dan dihindarinya perpecahan.

#### 2.4.1 Dialog atau Komunikasi Efektif yang Terjalin di dalam Keluarga

Dalam keluarga *broken home* dapat dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin di dalam keluarga tersebut tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif, sehingga keluarga tersebut tidak harmonis yang berujung pada terjadinya perpecahan.

Keharmonisan keluarga terdiri dari banyak aspek (Gunarsa, 2006:50), salah satunya adalah dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga. Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain:

a. Menyediakan Cukup Waktu

Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu.

b. Mendengarkan

Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan.

c. Pertahankan Kejujuran

Anggota keluarga mau mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga.

Salah satu alasan pasangan bercerai adalah masalah komunikasi. Komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina bahtera rumah tangga perlu mendengarkan dan mengatasi persoalan yang terjadi (Kertamuda, 2009:104).

Dengan adanya komunikasi yang efektif dalam keluarga diharapkan dapat membentuk keluarga yang harmonis dan dapat menghindari perceraian serta pertengkaran yang mana merupakan impian dari setiap manusia, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam kondisi lingkungan yang positif.

#### **2.4.2 Fungsi Komunikasi Keluarga**

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural (Djamarah, 2014:37) :

- a. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualitas diri, untuk kelangsungan hidup, untuk

memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat bersama.

- b. Fungsi komunikasi kultural, diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jika demikian, benar kata Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”.

#### **2.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Keluarga**

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan (Djamarah, 2014:11).

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini (Djamarah, 2014:71) :

1. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dua mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang



mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempegaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap melengkapi perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

## 2. Suasana Psikologis

Suasana psikologis di akui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

## 3. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal,

sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus diataati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

#### 4. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

#### 5. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikan.

## 6. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

Dalam berkomunikasi hendaklah memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi untuk menciptakan komunikasi yang efektif, seperti bahasa yang digunakan haruslah sopan saat anak berkomunikasi dengan orang tua, antar suami dengan istri pun harus memperhatikan faktor-faktor tersebut juga, seperti faktor psikologis pasangan, apakah saat diajak berkomunikasi suasana psikologisnya sedang baik atau buruk sehingga tidak terjadi kesalahpahaman saat melakukan komunikasi.

## **2.5 Persepsi**

### **2.5.1 Sistem Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya orang yang memberikan arti terhadap sesuatu objek yang diamati atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang (Cangara, 2014:34).

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa hal ini terjadi di dalam individu, tidak memandang apakah ia orang dewasa, anak kecil, ataupun remaja. Proses komunikasi intrapersonal dapat terjadi salah satu objek yaitu peristiwa. Peristiwa yang dimaksud bisa berupa peristiwa baik ataupun buruk, seperti yang dialami anak *broken home*. Pernikahan kedua orang tuanya yang tidak berjalan dengan baik memberikan pemikiran tersendiri bagi anak *broken home*, meskipun mereka merasa tidak terpengaruh atas hal tersebut, akan tetapi sesungguhnya peristiwa tersebut memberikan pengaruh dalam hidupnya walaupun sedikit, tetapi tetaplah ada.

Secara psikologis kita dapat mengatakan bahwa setiap orang memerosesi stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya. Dalam ilmu komunikasi kita berkata, pesan diberi makna berlainan oleh orang yang berbeda. *Words don't mean; people mean*. Kata-kata tidak mempunyai makna; oranglah yang memberi makna. Setiap orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi di sini biasa disebut dengan sistem komunikasi intrapersonal pada manusia, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir (Rakhmat, 2012:48).

1. Sensasi, merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata "*sense*", yang artinya adalah alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. "Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual,

dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera,” Menurut Benyamin B. Wolman. Fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat inderalah manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya.

Perbedaan sensasi dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya, disamping kapasitas alat indera yang berbeda. Maka sensasi juga memerangui pada persepsi.

2. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Jika sensasi adalah proses kerja kita, maka persepsi adalah cara kita memproses data indrawi tadi menjadi informasi agar dapat kita artikan (Armando, 2009:35).

Sedangkan menurut Devito (1997:75) adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi banyak rangsangan (stimulus) atau apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.

3. Memori, dalam komunikasi intrapersonal memegang peran penting dalam memengaruhi baik persepsi maupun berpikir. “Memori sendiri adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan

pengetauannya untuk membimbing perilakunya” menurut Schlessinger dan Groves.

Secara singkat, memori melewati tiga proses menurut Mussen dan Rosenzweig, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*), merupakan pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (*storage*), proses selanjutnya adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa aktif maupun pasif, saat kita menambahkan informasi tambahan itu menandakan kita menyimpan secara aktif, saat mengisi informasi yang tidak lengkap dengan kesimpulan kita sendiri, mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (*retrival*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.

4. Berpikir, menjadi proses keempat yang memengaruhi penafsiran kita terhadap stimulus. Saat berpikir kita melibatkan semua proses yang sudah disebutkan, yaitu sensasi, persepsi, dan memori. Menurut Paul Mussen dan Mark. R. Rosenzweig, “*The term thinking refers to many kind of activities that involve the manipulations of concepts and symbols, representations of objects and events*”, berpikir adalah menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa.

Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Secara singkat, berpikir didefinisikan sebagai proses penarikan kesimpulan, menurut Anita Taylor et al.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi intrapersonal manusia diawali dari sensasi, yang mana merupakan proses menangkap stimuli. Sedangkan persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan respons.

### **2.5.2 Persepsi**

Persepsi adalah proses aktif, setiap orang memerhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif (Suranto, 2010:39). Definisi lain menyebutkan, bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek (Shaleh, 2004:110).

Sedangkan menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi. Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi (Rakhmat, 2012:50).

Pendapat yang lain mengemukakan bahwa persepsi adalah “bagaimana kita melihat dunia sekitar kita. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dengan cara seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh (Simamora, 2002:102).

Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan bagaimana individu melihat dunia disekitarnya yang kemudian memberikan arti terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialami individu untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam sikap dan perilaku individu terhadap objek atau peristiwa yang diamati. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada sesuatu, kepada seseorang atau kepada peristiwa yang diamati.

### **2.5.3 Jenis-Jenis Persepsi**

Persepsi terbagi menjadi dua jenis yaitu persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Perbedaan kedua tersebut yaitu:



1. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Orang lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
2. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luas, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luas dan dalam (perasaan, motif, harapan dan sebagainya).

Dalam penelitian ini, tentu saja yang akan diteliti merupakan persepsi manusia, yang mana dalam hal tersebut adalah anak *broken home* terhadap pernikahan.

#### **2.5.4 Tahapan Persepsi**

Pada umumnya, para pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan utama (Liliweri, 2011:157) yaitu:

1. *Stimulation*, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), disaat ini indra akan menangkap makna terhadap stimulus, selanjutnya;
2. *Organization*, stimuli tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan *rules* (aturan), *schemata* (membuat semacam diagram tentang stimulus) atau dengan *script* (refleks perilaku).
  - a. Organisasi berdasarkan aturan

Pada tahapan ini individu mengolah informasi yang dipilih oleh indera mereka. Terdapat tiga peraturan yang dapat mempengaruhi atau membentuk persepsi seseorang yaitu melalui kedekatan, kesamaan maupun ketidaksamaan. Maka, menggunakan cara ini,

kamu akan menerima orang yang sering bersama, atau pesan-pesan yang diucapkan seseorang setelah yang lainnya sebagai milik bersama.

b. Organisasi berdasarkan Skema

Cara lain dalam mengelola informasi atau materi adalah dengan membuat skema, yaitu kerangka yang dapat membantu dalam mengelola berbagai informasi yang diperoleh setiap saatnya. Skema juga membuat kita menghapus informasi positif ketika *stereotype* bersifat negatif, dan sebaliknya juga menghapus informasi negatif jika *stereotype* bersifat positif. Skema dibentuk dari pengalaman, yang diperoleh dari televisi, membaca dan mendengar. Maka skema dipandang sebagai gagasan umum tentang orang, tentang diri kamu (kualitas dan kemampuan), atau tentang peran sosial (karakter polisi, profesor atau pimpinan).

c. Organisasi berdasarkan Skrip

Naskah (*script*) merupakan sekumpulan informasi yang telah ditata dengan aksi, peristiwa atau prosedur. Skrip merupakan aturan yang mengatur peristiwa dan urutannya. Contohnya : Anda tentu memiliki naskah untuk makan di restoran tindakan di atur dalam suatu bentuk seperti ini: masuk, duduk di kursi, melihat menu, menikmati makanan, meminta tagihan, membayar tagihan, keluar restoran.

3. *Interpretation-evaluation*, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimuli berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang diterima.
4. *Memory*, stimulus yang sudah diperhatikan itu terekam oleh memori.
5. *Recall*, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.

### 2.5.5 Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi :

#### A. Faktor Perhatian (*Attention*)

Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu indra yang lain. Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimulus diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain : gerakan intensitas stimulus, kebauran, dan perulangan (Rakhmat, 2012:149).

##### a. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

###### 1. Gerakan

Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Kita senang melihat huruf-huruf dalam *display* yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.

## 2. Intensitas Stimulus

Kita akan memerhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. Seperti warna merah pada latar belakang putih, suara keras di malam sepi, tubuh jangkung di tengah-tengah orang pendek.

## 3. Kebaruan

Hal-hal yang baru, luar biasa yang berbeda, akan menarik perhatian.

## 4. Perulangan

Hal-hal disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Perulangan jga mengandung unsur sugesti.

### b. Faktor Internal Penaruh Perhatian

1. Faktor – Faktor Biologis (kebutuhan dasar manusia)
2. Faktor – Faktor Sosiopsikologis (sikap, kebiasaan dan kemauan)

### B. Faktor-faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.

Udai Pareek mengemukakan bahwa dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, latar belakang,

pengalaman, kepribadian, sikap, dan kepercayaan serta penerimaan diri (Pareek, 1996:16).

### C. Faktor-faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi (Rakhmat, 2012:59).

Persepsi terhadap sesuatu berasal dari interaksi antara dua jenis faktor :

1. Faktor stimulus, yaitu suatu karakteristik secara fisik seperti ukuran, berat, warna atau bentuk mampu menciptakan suatu rangsangan pada indera manusia, sehingga mampu menciptakan suatu persepsi mengenai sesuatu yang dilihatnya.
2. Faktor individu, yang termasuk didalamnya bukan hanya pada panca indera akan tetapi juga pada proses pengalaman yang serupa dan dorongan utama serta harapan dari individu itu sendiri. Tanggapan yang timbul atas rangsangan akan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya, sifat yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Motif

Motif merupakan hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukan.

b. Minat

Minat merupakan faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.

c. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang karena kita biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang pernah dilihat dan didengar.

d. Harapan

Harapan dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan, kita akan cenderung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

## **2.6 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. (Sugiyono, 2011: 60).

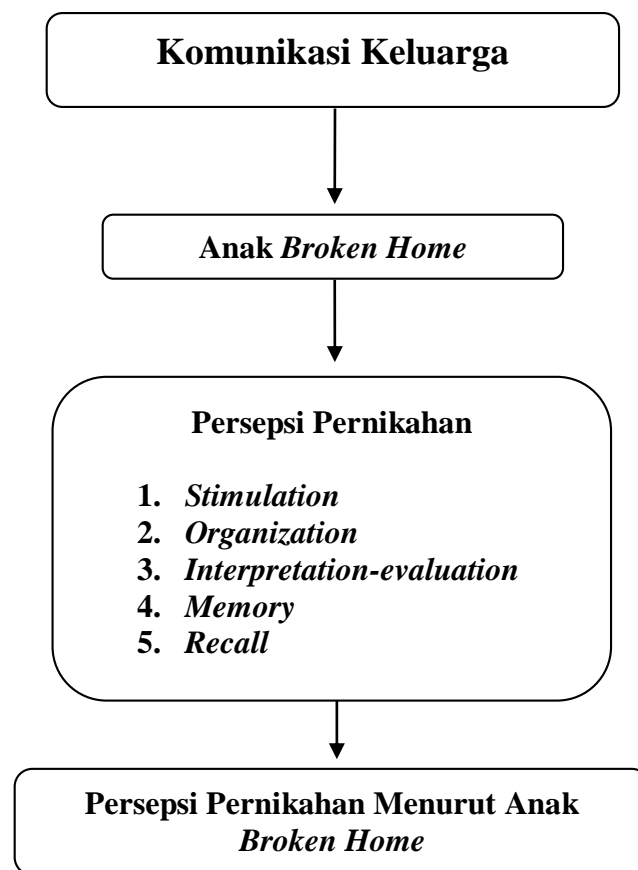
Menjalinkan komunikasi yang efektif di dalam keluarga, yang mana sering disebut dengan komunikasi keluarga, diharapkan dapat membantu menghindari serta

menyelesaikan masalah-masalah yang ada, mulai komunikasi yang terjalin antar suami dengan istri, orang tua dan anak serta anak berkomunikasi dengan sesama anak. Akan tetapi masih banyak keluarga yang masih memiliki masalah dalam berkomunikasi dalam keluarganya. Komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian, yang mana menghasilkan anak *broken home*. Keluarga *broken home*, merupakan keluarga yang terpecah akibat perceraian kedua orang tuanya ataupun orang tua tidak bercerai akan tetapi susunan keluarga itu tidak utuh lagi karena kesibukan orang tua dan seringnya terjadi petengkaran. Akibat dari ketidak harmonisan keluarga tersebut, anak-anak menjadi korbannya. Setelah melihat keadaan keluarganya yang tidak harmonis dan berbeda dengan lingkungannya yang terdiri dari anak-anak keluarga harmonis, memberikan dampak untuk mereka, dan membuat anak hasil *broken home* ini berfikir dalam dirinya mengenai keadaannya.

Persepsi adalah cara kita memproses data indrawi menjadi informasi agar dapat kita artikan (Armando, 2009:35), dalam hal ini data indrawi yang akan dijadikan informasi bagi peneliti adalah bagaimana komunikasi keluarga yang terjadi di dalam keluarga anak *broken home* sehingga mereka dapat memaknai atau mengartikan sesuatu dari ketidakharmonisan keluarga atau perceraian orang tuanya, yaitu persepsi mengenai pernikahan menurut anak *broken home*. Karena *broken home* memberikan efek pada anak sebagai korban, salah satunya adalah efek dalam membentuk sebuah hubungan.

Peneliti memilih persepsi yang mana merupakan salah satu bagian dari sistem komunikasi intrapersonal untuk mengetahui lebih dalam apa yang anak *broken*

*home* fikirkan. Karena setiap individu pasti pernah berkomunikasi dengan diri sendiri, mulai dari menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Hasil dari komunikasi intrapersonal tersebut salah satunya akan menghasilkan persepsi mengenai pernikahan bagi anak *broken home*. Berikut adalah kerangka pikir peneliti :



**Bagan 1. Kerangka Pemikiran**

Sumber : Diolah oleh peneliti



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia, penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi.

Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Craswell, 2014:9).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna untuk memperoleh deskripsi mengenai “persepsi pernikahan bagi anak *broken home* terhadap pernikahan”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang hasilnya berupa data – data deskriptif melalui fakta – fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dengan digunakan penelitian kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian kualitatif sangat penting adanya fokus penelitian, karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan yang sangat penting dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian. Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu penulis untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana

pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2011:62-63).

Setelah memperhatikan uraian di atas serta berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka fokus penelitian ini adalah persepsi, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah komunikasi keluarga yang terjadi di keluarga anak *broken home* sehingga dapat membentuk persepsi mengenai pernikahan menurut anak *broken home*. Persepsi tersebut melalui lima tahapan yaitu :

#### 1. *Stimulation* (Rangsangan)

Dalam tahap ini, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), disaat ini indra akan menangkap makna terhadap stimulus. Fokus penelitian dalam tahap ini adalah :

1. Rangsangan stimulus yang diterima oleh anak *broken home* mengenai keadaan komunikasi keluarganya sebelum perpecahan dan saat perpecahan.
2. Responden mendengar atau melihat sebab perpecahan keluarganya tersebut dalam menerima informasi mengenai keadaan keluarganya yang tidak harmonis.

#### 2. *Organization*

Tahap ini adalah tahap di mana informan setelah melihat adanya rangsangan dapatkan informan tersebut mengorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang di dapat. Fokus penelitian pada aspek ini adalah :

1. Responden mengelola setiap informasi mengenai perpecahan keluarga yang masuk melalui alat indera.

2. Dalam hal ini stimulus tadi diorganisasikan berdasarkan *script* (refleksi perilaku) bagaimana anak *broken home* memaknai serta memandang dirinya sendiri dalam bertindak.
3. Refleksi perilaku responden dalam memandang suatu hubungan atau pernikahan dipengaruhi dari informasi stimuli yang didapat.

### 3. *Interpretation-evaluation*

Tahap ini merupakan tahap di mana informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimuli atau rangsangan tersebut. Fokus penelitian pada aspek ini adalah :

1. Dari refleksi perilaku sebelumnya, responden memiliki pandangan tersendiri mengenai suatu hubungan ataupun pandangan mengenai pernikahan dan dievaluasi berdasarkan pengalaman.

### 4. *Memory*

Pada tahap ini, informan setelah menerima stimuli atau rangsangan kemudian terekam oleh memori informan dan mengaitkan berdasarkan pengalaman masa lalu atau berdasarkan pengetahuan responden. Fokus penelitian dalam aspek ini adalah :

1. Hasil dari stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori dalam hal ini adalah pandangan mengenai pernikahan.
2. Rangsangan mengenai perpecahan keluarga yang sudah tersimpan di memori responden sebagai anak *broken home* dikaitkan dengan pengalaman yang dirasakan selama ini dalam menjalin hubungan.

3. Pengalaman yang dirasakan berdasarkan respon dari lingkungan, pasangan ataupun keluarga anak *broken home*. Atau apapun yang dirasakan anak *broken home* mengenai dirinya.

#### 5. *Recall*

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana responden sebagai informan setelah menerima rangsangan atau stimuli dan telah di rekam dalam memori sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan kemudian diungkapkan.

1. Mengungkapkan kembali apa yang telah didengar, dilihat dan dirasakan selama menjadi anak *broken home*, kemudian hal tersebut menjadi satu kesatuan yang bermakna mengenai pemikiran responden terhadap pernikahan.

### 3.3 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel) (Sugiyono, 2017:85).

Dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Dalam menentukan informan haruslah sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Beberapa kriteria umum untuk menentukan informan menurut Spradley (dalam Moleong, 2011:165) adalah sebagai berikut:

1. Informan berjumlah 7 orang dan merupakan seorang perempuan atau pria yang sudah tergolong dalam dewasa awal, dikarenakan pada masa dewasa awal merupakan masa terjadinya pernikahan, dalam hal ini menandakan subjek sudah tau dan mengerti mengenai pernikahan.
2. Subjek merupakan anak *broken home* yang orangtuanya sudah bercerai.
3. Subjek masih terikat secara penuh dan secara aktif melakukan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
4. Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan dan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data terdiri dari : sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2010:132)

#### **1. Data Primer**

Data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan peneliti. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan para informan. Data primer merupakan data utama dalam penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik (buku, artikel, internet, dan lain-lain).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut :

1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Model wawancara ini telah diakui kehandalan dan keakurasian di dalam mengungkap fakta. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2015:158). Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang merupakan anak *broken home* untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti.

2. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari tempat penelitian berupa data yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017:246).

Teknik analisis ini didasarkan pada tiga komponen, yakni :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada proses reduksi data ini penulis benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) / Verifikasi (*Verification*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan



berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Guna mengabsahkan data yang telah digali, diteliti, dan dikumpulkan dalam kegiatan penelitian maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi sebagai uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono 2017:273). Berikut adalah jenis-jenis triangulasi data:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong (2011:330) dapat diketahui dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan dengan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

## 3. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat mengeksplorasi data yang telah dianalisis oleh peneliti untuk mengecek kebenaran dari berbagai sumber yang ada sampai menghasilkan suatu kesimpulan.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Anak *Broken Home* di Bandarlampung**

*Oxford Dictionary* mengartikan *broken home* sebagai “*A family in which the parents are divorced or separated*” yaitu sebuah keluarga yang orang tuanya bercerai atau berpisah. Sedangkan menurut Hurlock, *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. *Broken home* pada umumnya disebabkan adanya sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga (Hurlock, 2009:310).

Anak *broken home* dapat dikatakan sebagai korban dari ketidakharmonisan yang terjadi dalam sebuah keluarga yang mengakibatkan anak kurang dalam mendapat kasih sayang orang tuanya. *Broken home* sendiri bukan lah hal baru bagi masyarakat di Indonesia dan tentu saja kota Bandarlampung tidak terkecuali. Dalam perceraian yang terjadi pada suatu keluarga tentu saja anak-anak lah yang akan menjadi korbannya, akan

tetapi sungguh disayangkan karena belum ada data pasti untuk mengetahui jumlah anak-anak korban *broken home* layaknya data untuk jumlah perceraian.

Bandarlampung merupakan ibu kota dari Provinsi Lampung dengan luas wilayah 197,22  $Km^2$  yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan (BPS, 2018:1). Pada tahun 2017, penduduk Bandarlampung berjumlah 1.015.910 jiwa dengan *sex ratio* 101, yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan (BPS, 2018:39). Angka gugatan perceraian di Bandarlampung sendiri kian meningkat tiap tahunnya.

Pada tahun 2013 tercatat ada 867 jumlah gugatan perceraian, dan pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 bertambah menjadi 1.108 gugatan, hanya dalam kurun waktu satu tahun jumlah gugatan sudah bertambah sejumlah 151 gugatan. Tetapi pada tahun 2015 jumlah gugatan sempat menurun sejumlah 13 angka, dari jumlah tahun sebelumnya yaitu 1.018 menjadi 1.105, tapi sungguh disayangkan ditahun-tahun berikutnya gugatan tetap terus bertambah. Pada akhirnya ditahun 2017, gugatan terus bertambah hingga mencapai angka 1.440 yang mana hal ini membuktikan bahwa tingkat perceraian di Bandarlampung terus meningkat tiap tahunnya berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kelas IA Tanjungkarang.

Semakin banyaknya gugatan perceraian, berarti semakin banyak juga anak-anak yang menjadi korban perceraian atau menjadi anak *broken home* di Bandarlampung. Hingga saat ini, *stereotype* negatif masih melekat pada

diri anak *broken home*, padahal belum tentu seorang anak hasil dari *broken home* menjadi anak yang tidak baik, hal itu kembali lagi kepada bagaimana sifat anak tersebut serta usaha orang tua untuk terus mau membesarkan anaknya dalam keadaan yang sudah berpisah, hal ini dapat berpengaruh pada perilaku dan kepribadian anak di masa mendatang seperti bagaimana anak *broken home* akan memaknai suatu pernikahan setelah melihat kehancuran dari perceraian kedua orang tuanya.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan. Peneliti menarik beberapa kesimpulan dan hasil pada penelitian ini adalah:

##### **A. Tahap *Stimulation***

Pada tahap ini informan mengetahui bahwa hubungan kedua orang tuanya tidak baik lagi karena komunikasi keluarga yang terjalin tadinya baik-baik saja kemudian berubah. Anak-anak dapat melihat tanda-tanda kerenggangan dari kedua orang tuanya serta respon dari lingkungan sekitar rumah mengenai perpecahan keluarganya.

##### **B. Tahapan *Organization***

Pada tahapan ini anak-anak sudah mengerti bahwa kedua orang tuanya tidak mungkin bersama lagi sehingga mereka merelakan kedua orang tuanya untuk berpisah. Sebagai anak *broken home* mereka sadar bahwa akan ada perubahan-perubahan yang terjadi pada keluarganya terutama berpisah dengan salah satu orang tuanya. Tidak hanya itu, karena perubahan dalam keluarganya membuat anak-anak *broken home* juga harus berubah, tetapi dalam hal ini mereka refleksi perilaku ke pada hal-

hal positif, anak-anak memutuskan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bahkan ada keinginan untuk membuktikan bahwa anak *broken home* bisa sukses.

### **C. Tahap *Interpretation-evalutain***

Pada saat kedua orang tuanya bercerai, anak-anak *broken home* mengetahui dan memiliki pandangan yang negatif mengenai anak *broken home*, akan tetapi setelah mereka menjadi anak *broken home* hal tersebut tidak dirasakan oleh para informan, seperti kedua orang tua tetap memberikan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya, kemudian dari teman-teman juga tidak ada yang mempermasalahkan *background* sebagai anak *broken home*, meskipun tetap ada reaksi negatif dari lingkungan tempat tinggal tapi itu tidak memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan anak-anak *broken home*.

### **D. Tahap *Memory***

Pada tahap *memory*, informan masih dapat dengan jelas mengingat bagaimana perpecahan keluarganya dan masih menyisakan trauma bagi beberapa informan. Meskipun di awal para informan berkata bahwa mereka baik-baik saja tapi pada kenyataannya perpecahan keluarga tetap memberikan efek meskipun hanya sedikit. Para informan berpikir untuk sangat berhati-hati dalam memilih pasangan hingga ada perasaan takut untuk menikah, hal tersebut diakibatkan karena melihat keadaan kedua orang tuanya. Tetapi berdasarkan pengalaman pribadi mereka bagaimana orang-orang bisa menerima keadaan mereka sebagai anak

*broken home* membuat mereka tetap ingin menikah, tetapi tetap membutuhkan waktu untuk itu.

#### **E. Tahap *Recall***

Informan memiliki pandangan yang positif untuk pernikahan, meskipun kedua orang tuanya bercerai, karena hal tersebut mereka menjadi lebih hati-hati dalam memilih pasangan, dan tidak ingin terburu-buru untuk menikah, karena takut apa yang menimpa kedua orang tuanya terjadi pada mereka.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diketahui bahwa persepsi anak *broken* terhadap pernikahan masih memandang positif, pengalaman masa lalu sendiri menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi seseorang. Tidak ada persepsi yang bersifat objektif, karena masing-masing individu menginterpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Penerimaan dari teman serta keluarga pasangan menjadikan anak-anak *broken home* tidak menjadi pribadi yang negatif dan terus berusaha untuk memandang segala sesuatunya dengan positif, termasuk masalah pernikahan, sehingga enam dari tujuh informan tetap mau untuk menikah, dan satu diantaranya tidak ingin menikah tetapi bukan karena perpecahan keluarganya akan tetapi itu pilihan hidupnya.

Meskipun memiliki pandangan yang positif bagi pernikahan, tetapi informan perempuan lebih memiliki *concern* terhadap *background* mereka sebagai anak dari keluarga *broken home* dibandingkan dengan informan pria yang tidak terlalu memusingkan *background* keluarga *broken home* untuk



memulai suatu hubungan, hal ini diakibatkan dari karakteristik perempuan yaitu relatif tertutup dan menggunakan perasaan.

Selain itu, informan pada penelitian ini adalah anak *broken home* pada tahap dewasa awal yaitu seseorang yang berumur 22 - 40 tahun, yang mana berarti informan tersebut merupakan anak-anak milenial. Pada generasi milenial masyarakat yang dulunya bersifat komunal menjadi masyarakat yang individualis, masyarakat yang dulunya berpola pikir konservatif menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan *modern* membuat informan dan juga teman serta pasangannya tidak menilai seseorang berdasarkan apakah keluarganya *broken home* atau tidak, tetapi melihat individu itu sendiri seperti apa karakteristiknya, karena yang hancur adalah keluarganya, tapi bukan informan tersebut. Karena pemikiran dari lingkungan yang telah lebih terbuka dan *modern* tersebutlah sehingga dapat membuat informan tetap bisa memandang positif dirinya sendiri sebagai anak *broken home* dan tetap memiliki persepsi yang positif mengenai pernikahan.

## 6.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Harapan peneliti agar *mindset* yang tumbuh di masyarakat bahwa anak-anak *broken home* pasti memiliki sifat yang negatif perlu dihilangkan, karena sesungguhnya mereka juga berjuang untuk terus tetap menjadi

pribadi yang baik dan tidak terbawa arus negatif disaat keadaan keluarganya hancur.

2. Untuk Orang tua dari anak-anak *broken home* diharapkan dapat terus memberikan kasih sayang serta frekuensi pertemuan dengan anak diperbanyak agar anak bisa mendapatkan perhatian yang cukup untuk, karena anak-anak dari keluarga yang bercerai butuh bantuan orang tuanya agar tidak mengambil langkah yang salah.
3. Untuk anak *broken home* di luar sana, peneliti harap kalian semua bisa mendapatkan kebahagiaan dan menemukan orang-orang yang tepat untuk menerima segala kekurangan kalian, dan peneliti harap kalian bisa untuk tetap menjadi pribadi yang positif dan juga jauhi orang-orang *toxic* untuk kebaikan kalian.
4. Hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait mempertimbangkan hal lain mengenai persepsi anak *broken home* terhadap pernikahan berdasarkan beberapa data seperti perbedaan keadaan dari anak *broken home* yang tinggal bersama orang tuanya, apakah bersama ayah atau ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Menanggulangi)*. Grasindo: Jakarta.
- BPS. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. CV. Lintas Khatulistiwa: Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2018. *Kota Bandar Lampung Dalam Angka*. BPS Kota Bandar Lampung: Bandar Lampung.
- \_\_\_\_\_.2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementrian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak: Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Dariyo , Drs. Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*: Bandung.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. PT. Reneka Cipta: Jakarta.
- Friendly. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*. Family Altar: Jakarta
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Kertamuda, Fatchiah E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Salemba Humanika: Jakarta.

- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Prenada Group: Jakarta.
- Mansur, Herawati. 2012. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasir, Djamil M. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Sinar Grafika: Jakarta
- Nick, E. 2002. *Psikologi Sosial Jilid 1. Edisi 10*. Erlangga: Jakarta
- Papalia, Diane E. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Pareek, Udai. 1996. *Perilaku Organisasi*. PT. Ikrar Mandiri: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Santrock, Jhon. W. 2003. *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga: Jakarta.
- Satiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga*. Pustaka Populer Obor: Jakarta.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi L Suatu Pengantar Dalam Persepsi Islam*. Kencana: Jakarta.
- Simamora, Bilson. 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Family Counseling*. Alfabeta: Bandung.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Keluarga*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.

## **Jurnal**

- Rini, Dyah Puspa. 2017. *Subjective Well-Being Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Dengan Ibu Mertua*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi. Tersedia: (<http://eprints.ums.ac.id>) diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 04.04 WIB.
- Wardhani, Oetari Wahyu. 2016. *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia: (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/download/1347/1222>) diakses pada 01 November 2018 pukul 22:41 WIB

## **Skripsi**

Anam, Choirul. 2014. *Komunikasi Keluarga TKI Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan)*. Skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ampel Surabaya. Tersedia (<http://digilib.uinsby.ac.id/472/1/Cover.pdf>) diakses pada 07 Oktober 2018 pukul 21.51 WIB

Ismah, Siamantul. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)*. Skripsi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayas Serang. Tersedia (<http://repository.fisipuntirta.ac.id/788/1/KOMUNIKASI%20ANTAR%20PRIBADI%20PADA%20KELUARGA%20BROKEN%20HOME%20%28STUDI%20KASUS%20PERUMAHAN%20GRAHA%20WALANTAKA%29%20-%20Copy.pdf>) diakses pada 29 Juli 2018 pukul 01.43 WIB

Rajagukguk, Christine Artha. 2012. *Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Remaja Yang Orangnya Bercerai*. Skripsi Psikologi Fakultas Humaniora Binus. Tersedia: (<http://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain/2011-2-00079-PS%20Ringkasan001.pdf>) diakses pada 06 Oktober 2018 pukul 01.08 WIB

## **Sumber Lain**

<http://dalduksulbar.com> diakses pada tanggal 18 Oktober 2018 pukul 04.18 WIB

<https://www.instagram.com/proud.project/?hl=en> diakses pada 17 Oktober 2018 18.08 WIB

<https://www.oxforddictionaries.com/> diakses pada tanggal 17 September 2018 pukul 12.02 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diakses pada 18 September 2018 pukul 00:49 WIB